

**RINGKASAN
HASIL PENELITIAN UNGGULAN UNY
TAHUN ANGGARAN 2011**



**PENGEMBANGAN MODEL PANDUAN PENDIDIK
PENGAJARAN SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER**

OLEH

DR. MAMAN SURYAMAN, M.PD.

WIYATMI, M.HUM.

ANWAR EFENDI, M.SI.

HARTONO, M.HUM.

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2011**

**Didanai oleh DIPA UNY
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor:
148/Kontrak-PU/UN34.21/2011 tanggal 1 April 2011**

1. Permasalahan

Kecerdasan manusia secara operasional dapat digambarkan melalui tiga dimensi, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Melalui pengembangan kognitif, kapasitas berpikir manusia harus berkembang. Melalui pengembangan psikomotorik, kecakapan hidup manusia harus tumbuh. Melalui pengembangan afektif, kapasitas sikap manusia harus mulia. Hal ini sejalan dengan dasar pendidikan Indonesia, yakni mencerdaskan bangsa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Dengan kata lain, peserta didik bersekolah bukan hanya untuk menghadapi bahasan soal-soal ujian; peserta didik bersekolah merupakan strategi untuk mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang yang lebih baik.

Secara empiris, pelaksanaan pembelajaran masih diarahkan kepada pencerdasan yang bersifat kognitif. Pada tataran ini pun, kecerdasan intelektual yang bersifat kognitif masih terbatas kepada pengembangan kemampuan menghafal atau transfer pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan soal-soal ujian. Pengembangan kognitif yang lainnya masih diabaikan, misalnya, pengembangan kognitif untuk meningkatkan daya kritis. Sebagai gambaran dapatlah dikemukakan laporan UNESCO (2003) melalui *Program for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak-anak Indonesia usia 15 tahun ke atas, berada pada urutan ke-39 dari 41 negara yang diteliti.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kebutuhan dan kemampuan membaca masyarakat Indonesia sebagai fondasi awal bagi pembentukan karakter masih sangat rendah. Oleh karena itu, untuk menciptakan agar masyarakat memiliki kebutuhan akan buku, melek aksara harus terus diciptakan. Penciptaan ini sejalan dengan kesepakatan Dakar (*Global Monitoring Report, 2006*) tentang *Literacy for Life* bahwa keberaksaraan merupakan hak seluruh umat manusia tidak hanya karena alasan moral, tetapi juga untuk menghindari hilangnya potensi manusia dan kapasitas ekonomi yang menjadi esensi fundamental dari pendidikan karakter.

Kondisi tersebut juga mencerminkan bahwa berbagai persoalan yang muncul di dalam pendidikan yang belum kuat secara kemanusiaan akan melemahkan kepribadian bangsa. Semangat untuk belajar, berdisiplin, beretika, bekerja keras, dan

sebagainya akan menurun. Peserta didik banyak yang tidak siap untuk menghadapi kehidupan sehingga dengan mudah meniru budaya luar yang negatif, terlibat di dalam amuk massa, melakukan kekerasan di sekolah atau kampus, dan sebagainya. Di sisi lain, tontonan yang dipertunjukkan oleh orang-orang dewasa, seperti di “panggung” politik, di dalam birokrasi pemerintahan, di dalam kehidupan kampus, dan di seputar kehidupan masyarakat belumlah dapat dijadikan model kehidupan yang ideal seperti yang diamanatkan oleh UUD 1945. Meningkatnya kemiskinan, menjamurnya budaya korupsi, munculnya plagiarisme, menguatnya politik uang, dan sebagainya sebagai cerminan dari kehidupan yang tidak berkarakter kuat untuk menuju bangsa yang berperadaban maju.

Fenomena-fenomena empiris tersebut haruslah segera disadari oleh para pendidik bahasa Indonesia. Wujud dari kesadaran itu adalah dikembangkannya berbagai strategi untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya adalah pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai media di dalam pengembangan karakter peserta didik. Di dalam praktiknya, guru menghadapi persoalan terkait dengan sumber pengajaran sastra. Buku teks pelajaran (termasuk BSE) yang seharusnya hanya sebagai rujukan tambahan oleh guru, malahan dijadikan satu-satunya sumber mengajar. Akibatnya, pengajaran sastra yang dirancang guru jauh dari harapan yang memadai. Di sisi lain, buku panduan pendidik belum ada yang secara khusus untuk kepentingan pengajaran sastra.

Selama ini pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pemerintah dan penerbit baru difokuskan pada buku teks pelajaran dengan turunannya berupa buku sekolah elektronik (BSE). Buku ini diperuntukkan bagi peserta didik. Namun, di dalam kenyataannya guru pun mendapatkan kesulitan untuk mengembangkan pengajaran di kelas sehingga akhirnya hanya menumpukan sumber pengajaran pada buku teks pelajaran. Persoalan yang dihadapi guru adalah tidak adanya sumber pengajaran utama sebagai buku pegangan guru.

Pada tahun 2006, Pemerintah melalui Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 telah mengeluarkan Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Standar Isi tersebut, terdapat berbagai inovasi dalam pembelajaran.

Belum semua guru mempunyai pengetahuan yang memadai tentang konsep-konsep dalam Standar Isi dan belum semua guru mempunyai bekal dan kemampuan membelajarkan mata pelajaran dengan berbagai pendekatan baru yang dituntut oleh Standar Isi tersebut. Oleh sebab itu, dibutuhkan panduan bagi guru untuk mengimplementasikan Standar Isi tersebut dalam pembelajaran yang bermutu.

Berdasarkan Peraturan Mendiknas Nomor 2 Tahun 2008, selain buku teks pelajaran, buku panduan pendidik harus juga dikembangkan. Pentingnya panduan pendidik dapat dilihat dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan Pusat Perbukuan pada tahun 2005 (Pusat Perbukuan, 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di tujuh provinsi tersebut, semua responden menginginkan adanya buku guru (panduan pendidik).

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan penelitian dan pengembangan buku panduan pendidik pengajaran sastra untuk jenjang SMP/MTs.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan model panduan pendidik pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter.

3. Kajian Pustaka

Persoalan yang dihadapi para pendidik (guru) bahasa Indonesia adalah belum adanya buku pegangan yang memungkinkan pengajaran bersastra dapat dikembangkan secara maksimal. Belum lagi persoalan lain, yakni sebagian besar guru bahasa Indonesia tidak menyukai pengajaran sastra. Dalam keadaan seperti ini, Pemerintah melalui Permendiknas No. 2 Tahun 2008 mengatur mengenai buku-buku pendidikan sekolah yang harus dikembangkan. Salah satunya adalah buku panduan pendidik.

Dalam Permendiknas No. 2 Tahun 2008, dikatakan bahwa buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik. Dalam proses belajar-mengajar, buku panduan pendidik memiliki peranan yang penting dalam rangka menunjang implementasi kurikulum, meningkatkan minat baca siswa, dan menjadi acuan mengajar bagi guru. Di daerah-daerah terpencil, buku panduan pendidik

menjadi lebih dibutuhkan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Pusat Perbukuan pada tahun 2005 (Pusat Perbukuan, 2005).

Pentingnya buku panduan pendidik juga dikemukakan oleh Alan Cunningsworth dalam bukunya *Choosing your Coursebook*:

In some parts of the world, where methodology books, professional journals and training courses are unavailable, the teacher's book may be one of the main sources for the professional development of teachers.

Indonesia, pada saat ini, bisa dikatakan merupakan suatu bagian di dunia di mana buku-buku yang diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme guru jarang ditemukan, terutama pada sekolah-sekolah di daerah terpencil. Oleh karena itu, keberadaan buku panduan pendidik yang dapat menjadi sumber utama untuk pengembangan profesionalisme guru sangat penting dan strategis. Sebagai sumber utama dalam pengembangan profesionalisme guru, buku panduan pendidik harus dapat membekali guru dengan pengetahuan tentang konsep, visi dan misi kurikulum dan mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan berbagai strategi pembelajaran yang tepat dan fleksibel untuk mencapai visi dan misi kurikulum tersebut.

Salah satu kemampuan yang harus dikuasai guru dijelaskan oleh Gagne & Briggs dalam bukunya, *Principle of Instructional Design* (1974) yang mengemukakan bahwa pembelajaran (*instruction*) merupakan suatu rencana yang terorganisasi untuk mengembangkan optimalisasi hasil belajar. Rencana yang terorganisasi tersebut merupakan hasil perancang materi (*designer of material*) maupun spesialis kurikulum. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran mengandung tiga aspek penting, yaitu rencana, proses, dan tujuan. Jadi, pembelajaran harus mempunyai tujuan tertentu dan tujuan tersebut diperoleh melalui suatu proses yang direncanakan terlebih dahulu. Kemampuan inilah yang harus dimiliki oleh para guru sebagai orang yang bertanggung jawab langsung dalam proses pembelajaran.

Buku panduan yang baik akan sangat membantu guru karena memuat mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada evaluasinya. Sejalan dengan Gagne, Cunningsworth mengatakan bahwa:

Teacher will expect a teacher's book to provide suggestions for the planning and teaching of lessons. They will seek guidance in what to do and how to do it. We should therefore check that the teacher's book provides suggested procedures for planning, preparation and teaching of lesson.

Sehubungan dengan berubahnya paradigma belajar (dari guru sebagai pusat ke siswa sebagai pusat), guru perlu diberi bekal agar mereka dapat membelajarkan satu mata pelajaran dengan baik. Ada beberapa prinsip penting yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan buku panduan guru, yaitu seperti berikut.

- (1) Peran guru sangatlah penting dalam menentukan apa yang akan diajarkan, kapan, dan bagaimana diajarkan.
- (2) Di dalam dunia yang terus berubah dan kondisi siswa yang beragam pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang fleksibel.
- (3) Pembelajaran yang efektif bagi lulusan di masa yang akan datang harus bergerak dari pembelajaran langsung menuju ke arah pembelajaran yang tematik. Di samping itu, pembelajaran akan berarti interaksi sosial di mana bahan pembelajaran yang disajikan di kelas haruslah mengembangkan kerja sama (*cooperation*) dan diskusi (*discussion*) yang menyokong perkembangan intelegensi kelompok.
- (4) Kompetensi yang dikembangkan haruslah sesuai dengan kebutuhan siswa.

Materi sastra di dalam kurikulum dapat dikenali melalui standar isi (SI) yang dikembangkan oleh BSNP (Permendiknas No. 22 Th. 2006). Di di dalam SI terdapat standar kompetensi (SK) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang digambarkan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Permasalahan terbesar dan mendasar di dalam pembelajaran bersastra saat ini adalah permasalahan berkenaan dengan kemampuan dan kebiasaan membaca dan menulis. Mengingat betapa pentingnya permasalahan ini untuk segera dipecahkan dan betapa besarnya dampak bagi pengembangan mutu pendidikan, Pemerintah melakukan pengaturan secara khusus melalui Peraturan Pemerintah (PP). Di dalam PP

No. 19 Th. 25 Pasal 26 Ayat 3 disebutkan bahwa “Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan”. Kemudian, pada Pasal 21 Ayat 2 diatur pula bahwa “Perencanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis”. Pengaturan ini berkorelasi dengan hasil pemetaan di atas, yakni pembelajaran membaca dan menulis di dalam kegiatan bersastra memang mendapatkan porsi yang lebih banyak daripada mendengarkan dan berbicara. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca dan menulis harus mendapatkan perlakuan khusus dari para pendidik bahasa Indonesia.

Kegiatan bersastra memerlukan pula pemahaman yang baik dari pendidik berkenaan dengan fungsi utama sastra yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran estetika. Fungsi utama sastra adalah untuk penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Namun, kegiatan bersastra juga belum berkembang secara maksimal oleh karena kemampuan dan kebiasaan membaca dan menulis mereka masih relatif rendah. Temuan Ismail (2003) menunjukkan bahwa peserta didik tidak membaca karya sastra alias nol judul per tahun. Padahal, mereka diwajibkan untuk membacanya sebanyak 15 judul buku karya sastra.

Jika menengok kegiatan bersastra yang dilakukan selama ini, sesungguhnya kurikulum telah memungkinkan peserta didik untuk mahir dan terbiasa membaca dan menulis. Yang menjadi persoalan adalah implementasinya di kelas maupun di rumah. Pendidik dan peserta didik menghabiskan relatif banyak waktu kegiatan kelasnya untuk keterampilan seperti bahasan kosakata, hubungan huruf-bunyi, dan jawaban terhadap pertanyaan secara tertulis. Relatif sedikit waktu yang dihabiskan untuk pendramatisasian cerita, membaca senyap mandiri prosa, menyimak cerita yang dibaca, membaca di perpustakaan, atau bekerja dalam kelompok kecil membaca. Peserta didik jarang diminta untuk membaca sesuatu di rumah sebagai bagian dari program sastranya.

Di dalam pembelajaran bersastra dikehendaki terjadinya kegiatan bersastra, yaitu kegiatan menggunakan bahasa dan estetika (Rusyana dan Suryaman, 2005). Jadi, berbagai unsur sastra, seperti tokoh, penokohan, alur cerita, latar cerita di dalam prosa; unsur bentuk dan makna di dalam puisi; dialog dan teks pelengkap di dalam drama tidaklah diajarkan secara berdiri sendiri sebagai unsur-unsur yang terpisah, melainkan dalam susunan yang padu sebagai karya cipta yang indah di dalam kegiatan mendengarkan, kegiatan berbicara, kegiatan membaca, dan kegiatan menulis. Kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis itu digunakan dalam kegiatan berapresiasi, yaitu oleh seseorang dalam berhubungan dengan karya sastra. Sastra di dalam kegiatan berapresiasi digunakan untuk bertukar pikiran, perasaan, pendapat, imajinasi, dan sebagainya sehingga terjadi kegiatan sambut-menyambut.

Kegiatan bersastra itu serempak dilakukan dalam kegiatan lain, baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani. Kegiatan bersastra dilakukan serempak dengan kegiatan menggunakan tangan, kaki, kepala, pancaindra, dan sebagainya. Kegiatan bersastra pun dilakukan serempak dengan kegiatan merasa, berpikir, berimajinasi, dan sebagainya. Kegiatan bersastra serta kegiatan berbuat itu terjadi dalam konteks, berupa tempat, waktu, dan suasana. Di dalamnya terdapat tanah, air, udara, cahaya, tumbuhan, binatang; manusia dengan masyarakat dan budayanya, serta Tuhan dan alam ciptan-Nya. Bagian-bagian yang ada di dalam pembelajaran bersastra itulah yang dimaksud dengan konteks-konteks belajar.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bersastra yang efektif adalah kegiatan yang mengarah pada berapresiasi secara luas, bukan sebatas bahasan yang sifatnya kognitif. Hal ini sejalan dengan batasan menurut Effendi (1982:70) bahwa berapresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sampai menimbulkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bersastra adalah tumbuhnya pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra pada diri peserta didik.

Perhatian yang harus diberikan pendidik secara khusus di dalam pengembangan kompetensi bersastra adalah kompetensi-kompetensi yang difokuskan pada kegiatan membaca dan berdiskusi (Utorodewo dan Suryaman, 2007). Dengan karakteristik peserta didik yang menyukai akan tantangan dan penjelajahan serta melawan melalui gagasan-gagasan penting, kegiatan berdiskusi merupakan sarana pengekspresian mereka akan perubahan-perubahan kognitif yang dialaminya.

Berdasarkan hasil pemetaan terhadap materi bersastra di dalam kurikulum, dapat dikenali lebih jauh mengenai apa yang diperlukan peserta didik di dalam belajar bersastra dan apa yang harus diajarkan kepada mereka. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa belajar bersastra diarahkan pada pengembangan kompetensi bersastra yang sifatnya fungsional dan bermakna.

Pembelajaran sastra, dengan demikian, ditujukan untuk berbagai kepentingan. Beberapa kepentingan di antaranya adalah menjadikan peserta didik mahir membaca dan menulis serta mahir mendengarkan dan melisankan. Jika kepentingan ini tercapai, belajar bersastra akan dirasakan manfaatnya oleh peserta didik oleh karena mereka dipermudah untuk mempelajari bidang-bidang lainnya di sekolah. Dampak ikutan lainnya adalah tumbuhnya kebiasaan membaca yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. Di sinilah esensi pendidikan karakter teridentifikasi dengan jelas di dalam pembelajaran sastra.

Berdasarkan paparan tersebut dapatlah dikemukakan bahwa pembelajaran sastra yang mengarah pada pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan budaya baca-tulis secara fungsional yang mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. Di samping itu, pembelajaran sastra juga haruslah memperhatikan segi-segi yang tepat dan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik, seperti bahasanya yang indah, mengharukan pembacanya, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, serta mendorong pembacanya untuk berbuat baik. Hal ini dimungkinkan oleh karena esensi

dari hakikat sastra adalah sebagai media pencerahan mental dan intelektual pembacanya. Esensi ini tentulah harus menjadi bagian terpenting di dalam pembelajaran sastra. Oleh karena para pendidik mengalami kesulitan untuk menerapkannya, diperlukan buku panduan pendidik.

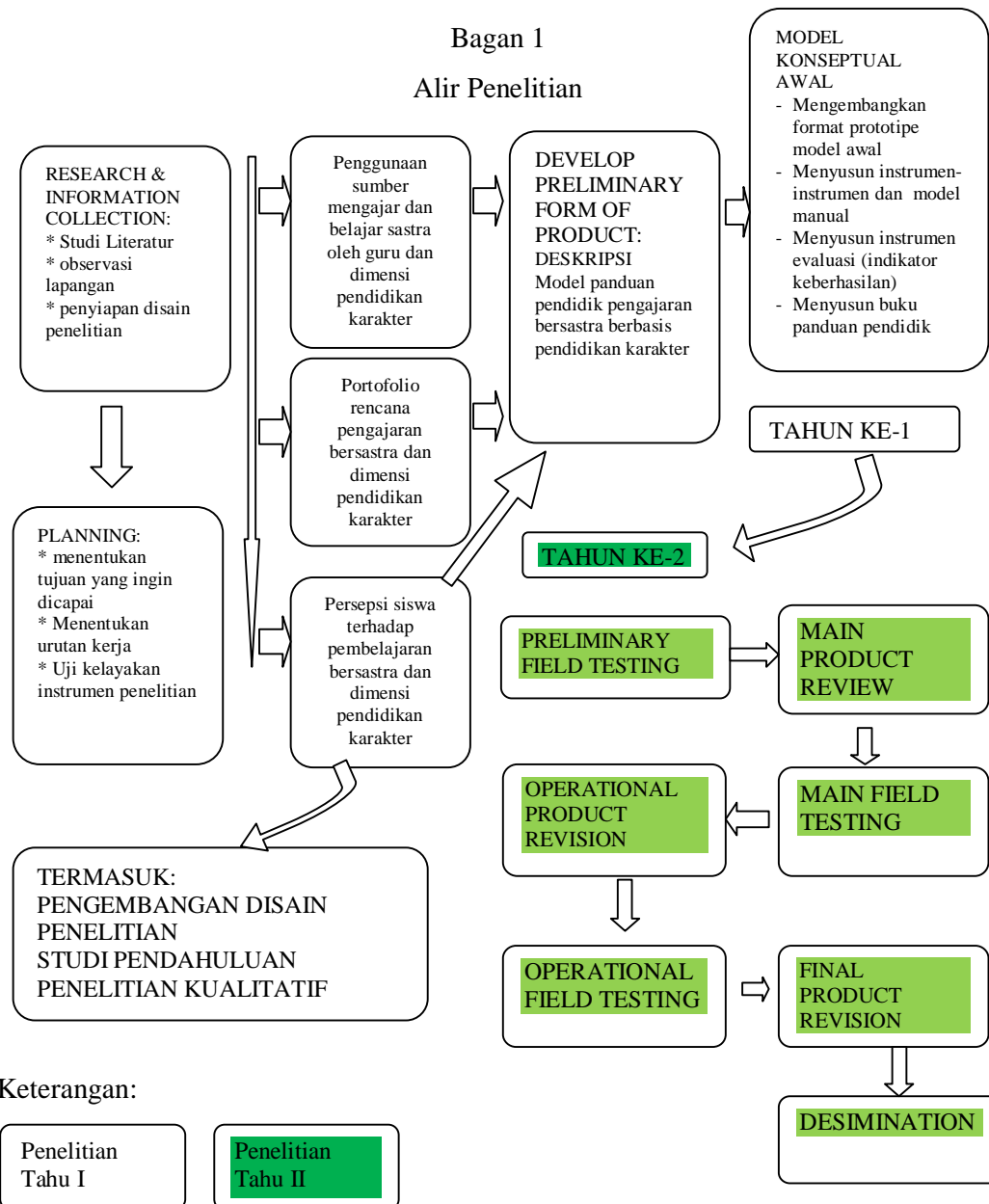
3. Metode Penelitian

Secara umum penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau *R&D*). Borg dan Gall (1979) menyatakan bahwa “*R&D is a process used to develop and validate educational products.*”

Berdasarkan terminologi yang dikembangkan oleh Borg dan Gall, terdapat dua jenis kegiatan penelitian pada Tahap I Tahun I (2011) dan Tahap II Tahun II (2012). Kegiatan *pertama* pengembangan model panduan pendidik pengajaran sastra sebagai prototipe awal. Kegiatan *kedua* berupa pengujian empirik terhadap model yang dikembangkan, baik secara terbatas maupun secara luas, baik dalam bentuk uji eksperimen maupun desiminasi dan sosialisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru SMP/MTs. di DIY. Penyampelan menggunakan *multistage purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah human instrument, wawancara, observasi, angket, dan format penelaahan. Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Sumber data sekolah sampel meliputi guru, siswa, dinas pendidikan, penerbit, dan dokumen portofolio karya para guru. Sumber data dari guru berupa silabus, RPP, pengalaman penelitian tindakan kelas atau jenis penelitian lainnya, dan karya-karya tulis lainnya. Sumber data dari siswa berupa persepsi mengenai pembelajaran bersastra, baik di kelas maupun di dalam buku teks pelajaran. Sumber data dari dinas pendidikan mengenai upaya-upaya dan implementasi untuk mengembangkan kemampuan guru mengajarkan kegiatan bersastra.

ALIR PENELITIAN:**a. Langkah-langkah Penelitian Tahap Pertama (Tahun Pertama 2011)****1) Studi Eksplorasi dan Pengembangan**

Studi pendahuluan diarahkan untuk mengumpulkan informasi kondisi awal tentang pengajaran dan pembelajaran bersastra. Penelitian Tahun ke-1 dihasilkannya buku model prototipe awal buku panduan pendidik pengajaran bersastra (model

hipotetik). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah human instrument, wawancara, observasi, angket, dan format penelaahan. Analisis data dilakukan melalui teknik kuantitatif dan kualitatif.

2) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*, dokumenter, wawancara, observasi, angket, dan format penelaahan.

3) Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut ini.

- a) Reduksi data (data ditulis dalam bentuk uraian kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan kepada hal-hal penting, dan dicari tema atau polanya)
- b) Display data (data dimasukkan ke dalam matrik dan kemudian dianalisis)
- c) Menyimpulkan dan memverifikasi

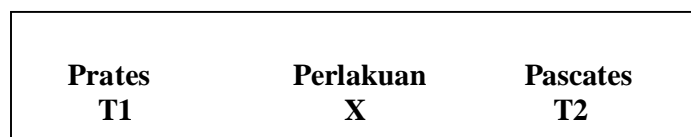
4) Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas dan reliabilitas data diuji melalui tahapan-tahapan berikut ini.

- a) Kredibilitas (validitas internal): memperpanjang masa observasi, pengamatan terus-menerus, triangulasi, peer debriefing, member check.
- b) Transferabilitas (validitas eksternal): deskripsi yang terinci.
- c) Dependability dan confirmability (reliabilitas): agar human instrument memenuhi syarat reliabilitas dilakukan perbandingan antarpeneliti (intersubjective consensus) dan dipadukan dengan triangulasi serta member check.

b. Penelitian Tahap Kedua (Tahun Kedua 2012): Pengujian Model Konseptual

Studi yang kedua ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian tentang efektivitas panduan pendidik pengajaran bersastra berbasis pendidikan karakter yang diselesaikan dengan rancangan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan *one group pretest-posttest design* (Fraenkel dan Wallen, 1993:246). Secara notasional rancangan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:



Hipotesis Hubungan Variabel Penelitian Eksperimental

Keterangan:

- 1) T1 = prates, untuk mengukur kemampuan guru mengajarkan kegiatan bersastra dengan panduan pendidik berbasis pendidikan karakter;
- 2) X = perlakuan sesuai dengan model konseptual;
- 3) T2 = pascates, untuk mengukur kemampuan guru mengajarkan kegiatan bersastra dengan panduan pendidik berbasis pendidikan karakter hasil pengembangan. Hasil T1 dan T2 dibandingkan untuk menentukan perbedaannya; dan
- 4) Menguji secara statistik untuk menentukan signifikan-tidaknya perbedaan tersebut.

Pada Tahun ke-2 juga dihasilkan buku model panduan pendidik berbasis pendidikan karakter hasil uji model serta desiminasi dan sosialisasi.

5. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pendahuluan meliputi persepsi guru mengenai pembelajaran sastra, persepsi guru mengenai pendidikan karakter, minat baca guru terhadap sastra, kebiasaan guru membaca sastra, kebiasaan guru meneliti melalui tindakan kelas, kebiasaan guru membaca referensi untuk pengajaran bersastra, persepsi siswa mengenai pembelajaran sastra di kelas, persepsi siswa mengenai bahan ajar sastra di dalam buku teks pelajaran, minat dan kebiasaan siswa membaca sastra, upaya-upaya MGMP Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan guru mengajarkan kegiatan bersastra, serta portofolio guru (silabus, RPP, PTK, dan karya tulis lainnya).

Berdasarkan deskripsi, hasil penelitian dapat dirangkum ke dalam beberapa temuan berikut ini.

1. Nilai rata-rata persepsi guru mengenai pembelajaran sastra tergolong sangat baik. Artinya, guru memandang bahwa pembelajaran sastra secara umum lebih berorientasi pada pengalaman bersastra siswa.
2. Nilai rata-rata persepsi guru mengenai pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra tergolong sangat baik. Artinya, guru memandang bahwa pembelajaran sastra merupakan bagian terpenting di dalam pengembangan karakter siswa.
3. Nilai rata-rata kebiasaan guru membaca karya sastra tergolong rendah. Artinya, guru memandang bahwa membaca karya sastra belum merupakan kebutuhan di dalam pengajaran sastra.
4. Nilai rata-rata kebiasaan guru membaca referensi pengajaran sastra (selain buku teks pelajaran) tergolong kurang. Artinya, guru kurang menyadari bahwa membaca

referensi di dalam pengembangan pengajaran sastra menjadi bagian terpenting di dalam proses pembelajaran sastra secara memadai.

5. Nilai rata-rata kebiasaan guru melakukan PTK tergolong rendah. Artinya, guru memandang bahwa PTK belum menjadi suatu program bagi perbaikan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pengajaran sastra.

6. Berdasarkan data tangket dari guru dapat disimpulkan bahwa persepsi guru mengenai pembelajaran sastra dan pendidikan karakter yang cukup baik tidak disertai dengan kebiasaan membaca karya sastra dan referensi pengajaran karya sastra serta melakukan PTK. Hal ini memberikan gambaran bahwa persoalan pengajaran sastra menyimpan persoalan yang harus segera diatasi. Salah satu di antaranya adalah diperlukannya buku panduan pengajaran sastra.

7. Secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa mengenai pembelajaran sastra di kelas belum memadai.

8. Kebiasaan siswa membaca buku karya sastra masih rendah.

9. Secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap materi ajar sastra di dalam buku teks pelajaran belum memadai.

10. Upaya yang dilakukan MGMP bahasa Indonesia terkait dengan pengajaran sastra belum terprogram secara merata karena persoalan yang dihadapi masalah buku-buku mengenai sastra dan pengajarannya yang masih terbatas. Fenomena ini berdampak pada kesiapan dan penerapan guru dalam pengajaran sastra di sekolah.

11. Perangkat pembelajaran yang dibuat guru hanya berupa RPP. Adapun kelengkapan komponen RPP belum disertai dengan rinciannya, baik indikator, materi bahan ajar, langkah-langkah pembelajaran (termasuk model, strategi, metode, dan media), serta evaluasinya. Silabus tidak dibuat guru, melainkan diperoleh dari guru sejawat di MGMP.

12. Terdapat kesenjangan antara yang dipahami guru dengan wujud portofolio guru dalam bentuk perangkat pembelajaran. Semua guru beranggapan bahwa tidak ada masalah dengan pembuatan perangkat pembelajaran. Namun, pada kenyataannya perangkat pembelajaran yang dibuat guru dalam bentuk RPP belum memadai. Dilihat dari substansi yang seharusnya dibuat, komponen-komponen RPP belum memenuhi syarat, baik dari segi indikator, materi ajar, langkah-langkah pembelajaran (yang

mencerminkan model, strategi, metode, dan media), sumber bahan, serta evaluasi belum dimunculkan secara terperinci.

Berdasarkan rangkuman hasil penelitian studi pendahuluan diperoleh gambaran bahwa pada intinya terdapat kesenjangan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan atas perangkat pembelajaran sastra dan penerapannya di kelas dengan substansi yang seharusnya dikembangkan guru di dalam pengajaran sastra. Para guru sudah beranggapan bahwa segala yang dilakukannya sudah benar. Anggapan ini diimplementasikan ke dalam wujud RPP. Namun, jika dilihat dari substansi RPP, anggapan ini belumlah memadai. Misalnya, indikator yang diambil dari silabus bukan buatan guru dan belum diturunkan secara lebih rinci, di dalam komponen materi ajar tidak ada rincian apapun, langkah-langkah pembelajaran tidak memiliki karakter yang jelas sekalipun disebutkan jenis metodenya, tidak ada media pembelajaran, ada sumber belajar tetapi hanya berupa buku teks pelajaran atau hanya menyebutkan buku tanpa menuliskannya. Begitupun dengan latihan atau evaluasi tidak didasarkan atas pengetahuan yang memadai.

Berdasarkan bahasan tersebut, diperoleh peta permasalahan mengenai pengajaran sastra. Peta tersebut meliputi permasalahan keilmuan sastra dan pengajarannya; strategi dan metode pengajaran sastra; model pengajaran sastra; pengajaran sastra berbasis genre sastra; dan perangkat pengajaran sastra. Peta permasalahan tersebut terintegrasi dengan pendidikan karakter. Dengan demikian, model prototipe awal buku panduan pendidik pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter dikembangkan berdasarkan peta permasalahan tersebut. Secara lebih rinci, model tersebut dapat dikembangkan ke dalam kerangka berikut ini.

Tabel 4.9
Kerangka Model Panduan Pendidik Pengajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter

BAB 1	HAKIKAT PENGAJARAN SASTRA
	A. Pengertian Pengajaran Sastra
	B. Tujuan Pengajaran Sastra
BAB 2	UNSUR-UNSUR KEILMUAN DI DALAM PENGAJARAN BERSASTRA
	A. Ilmu Sastra
	B. Keilmuan Sastra dalam Pengajaran Sastra
BAB 3	STRATEGI DAN METODE PENGAJARAN SASTRA
	A. Strategi Pengajaran Sastra
	B. Metode Pengajaran Sastra
BAB 4	MODEL PENGAJARAN SASTRA
	A. Pengertian Model Pengajaran Sastra
	B. Model-Model Pengajaran Sastra
BAB 5	PENGAJARAN PUISI, PROSA, DAN DRAMA
	A. Genre Sastra di dalam Pengajaran Sastra
	B. Pengajaran Puisi, Prosa, dan Drama
BAB 6	PENGAJARAN PROSA
	A. Genre Sastra di dalam Pengajaran Sastra
	B. Pengajaran Prosa
BAB 7	PENGAJARAN DRAMA
	A. Genre Sastra di dalam Pengajaran Sastra
	B. Pengajaran Drama
BAB 8	MERANCANG SILABUS DAN RPP
	A. Merancang Silabus
	B. Merancang RPP
BAB 9	MERANCANG PENILAIAN PENGAJARAN SASTRA
	A. Pengertian Penilaian
	B. Tujuan Penilaian
	C. Prinsip Penilaian
	D. Teknik-teknik Menilai Kemampuan Bersastra
	E. Pengembangan Instrumen Penilaian
	F. Pengolahan dan Penafsiran Hasil Penilaian
	DAFTAR PUSTAKA

Berdasarkan kerangka model prototipe awal, dikembangkan draf buku panduan pendidik pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter sebagai model konseptual awal (dalam bentuk draf buku terlampir). Model ini masih harus diuji kelayakan dan efektivitasnya. Oleh karena itu, pada tahun kedua rencananya

pengujian dilakukan sampai kepada diperolehnya produk final untuk kemudian dilakukan sosialisasi dan desiminasi dalam bentuk seminar atau pelatihan.

h. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan bahasan, dapat ditarik beberapa simpulan penelitian berikut ini.

1. Persoalan yang dihadapi oleh para guru adalah kurangnya sumber-sumber pengayaan untuk mengembangkan pembelajaran sastra, baik dalam bentuk perangkat pembelajaran maupun praktinya di kelas. Oleh karena itu, diperlukan buku panduan pengajaran sastra. Dengan demikian, tahap berikutnya akan dikembangkan buku panduan pengajaran sastra sebagai buku panduan pendidik.
2. Buku panduan pengajaran sastra ini meliputi sembilan komponen silabus, RPP, materi ajar, model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan penilaian berupa tes maupun penilaian otentik. Dari setiap komponen ini akan dijadikan satu bab dalam bentuk buku.

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, para guru haruslah secara terus-menerus memperbaharui pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman mengajarkan sastra. Kedua, diperlukan banyak buku panduan pendidik untuk pengajaran sastra secara lebih spesifik, misalnya panduan pendidik pengajaran prosa, pengajaran puisi, dan pengajaran drama, serta secara terintegrasi dipadukan dengan pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Lamps*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Borg, W.R. dan M.D. Gall. 1979. *Educational Research: An Introduction*. Third Edition. New York: Longman.
- Budiman, S. (2010). "Buku-buku Nonteks Pelajaran yang Dibutuhkan Pasar" *Makalah* yang disajikan dalam Diklat Penulisan Buku Nonteks Pelajaran di Provinsi Bengkulu, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Tengah.
- Effendi, S. (2004). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Eneste, Pamusuk. 2000. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Global Monitoring Report. 2006. *Literacy for Life*.
- Herfanda, A.Y. 2008. "Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya" dalam *Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*, Aanwar Effendi, ed. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Ismail, T. 2003. "Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca tak Pincang Mengarang". *Pidato Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di bidang Pendidikan Sastra*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ismail, T dan M. Suryaman. 2006. *Instrumen Pemilihan Buku Sastra untuk Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Kleden, I. 1999. "Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi tentang Kebudayaan" dalam *Buku dalam Indonesia Baru*. Editor Alfons Taryadi. Jakarta: YOI.
- Kurniawan, Kh. Dan I. Cahyani. 2008. *Panduan Pendidik Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Fokus Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*, Jakarta, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Buku Pendidikan Sekolah*.
- Piaget, J. (1971). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking.
- Rusyana, Y. dan M. Suryaman. 2005. *Pedoman Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SD, SMP, dan SMA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Suherli, (2010). "Teknik Menulis Buku Nonteks Pelajaran" *Makalah* yang disajikan dalam Diklat Penulisan Buku Nonteks Pelajaran di Provinsi Bengkulu, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Tengah sejak Mei s.d. Juli 2010.

- Suryaman, M. (2010). "Menyihir Pembaca dengan Bahasa" *Makalah* yang disajikan dalam Diklat Penulisan Buku Nonteks Pelajaran di Provinsi Bengkulu, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Tengah sejak Mei s.d. Juli 2010.
- Suryaman, M. 2009. *Buku Panduan Pendidik Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Suryaman, M., dkk. 2010. "Pelatihan Penulisan Buku Panduan Pendidik bagi Guru Bahasa Indonesia". *Laporan PPM Prodi PBSI FBS UNY*.
- UNESCO. 2003. *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2003.
- Utorodewo, F.N. dan M. Suryaman. 2007. *Pedoman Penilaian Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.